
Analisis Kontribusi Sektor Pertambangan, Kontribusi Sektor Pertanian, Saldo APBD, RLS, dan PAD terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan Tahun 2012-2021

Nur Aida

Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lambung Mangkurat
nuraida.ulm@gmail.com

Abstract

The Purpose of this research is to find out the mining sector affects economic growth and effects HDI in regencies and cities in South Kalimantan. The variables in this study are the Mining Sector, Agricultural Sector, GRDP Growth, HDI, Regional Revenue, The Average Length of School, and Saldo. This study used panel data regression analysis with FEM. The results show that the Mining Sector has a positive significant effect on GRDP Growth. The Agricultural Sector and the Proportion of Budget Surplus/Deficit to the APBD have a positive not significant effect. Meanwhile, The Average Length of School has a significant negative effect on GRDP growth. The Mining sector has a significant positive effect on HDI, so there are no symptoms of resource curse. The agricultural sector and Regional Revenue have a significant positive effect on HDI. The Proportion of Budget Surplus/Deficit to the APBD has a significant negative effect on HDI.

Keyword: Mining; Economic Growth; Human Development; Human Development Index

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi; dan pembangunan manusia di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan. Variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Sektor Pertambangan, Sektor Pertanian, Pertumbuhan PDRB, IPM, PAD, RLS, dan Proporsi Surplus atau Defisit Anggaran terhadap APBD. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel dengan model *Fixed Effect*. Hasil penelitian ini menunjukkan Kontribusi Sektor Pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. Sektor Pertanian dan Proporsi Surplus/Defisit Anggaran terhadap APBD berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan RLS berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. Sektor Pertambangan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM, sehingga tidak ditemukan adanya gejala *resource curse*. Sektor pertanian dan PAD berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Sementara pengaruh Surplus/Defisit anggaran terhadap APBD berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM.

Kata Kunci: Pertambangan; Pertumbuhan Ekonomi; Pembangunan Manusia; Indeks Pembangunan Manusia.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan sumber daya alam yang melimpah. Baik sumber daya alam yang ada di permukaan bumi dan yang di dalam bumi. Salah satunya adalah pertambangan. Indonesia salah satu negara yang memproduksi tambang cukup besar menduduki peringkat ke-11 dunia. Selain berperan penting, tambang juga memiliki efek pengganda, dan menyerap banyak tenaga kerja (Hermawan, 2014).

Kalimantan Selatan adalah salah satu daerah dengan kandungan sumber daya alam yang cukup besar. Dari 32 Provinsi di Indonesia, Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke 6 berdasarkan proporsi sektor pertambangan, 2 provinsi yang tidak diikutsertakan dalam penelitian tersebut adalah Jakarta karena tidak adanya Kontribusi Sektor Pertambangan dan Kalimantan Utara karena baru saja terbentuk. Provinsi dengan proporsi tertinggi adalah Papua, sedangkan di pulau Kalimantan provinsi dengan nilai proporsi tertinggi adalah Kalimantan Timur yang lalu disusul oleh Kalimantan Selatan. Berdasarkan data tahun 2009-2011 Kalimantan Selatan termasuk ke dalam kelompok provinsi dengan proporsi sektor pertambangan terhadap PDRB di atas 15 persen (Hermawan, 2014).

Sektor Pertambangan berperan penting pada perekonomian di Kalimantan Selatan. Dari 17 sektor yang membentuk PDRB tahun 2021 di Kalimantan Selatan berdasarkan data PDRB lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010, diperoleh Sektor Pertambangan dan Penggalan dengan kontribusi terbesar, Namun pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Selatan menduduki peringkat ke-16 dari 32 Provinsi pada tahun 2009-2011. Peringkat pada nilai IPM di Kalimantan Selatan lebih rendah lagi yaitu urutan 25 secara nasional dari tahun 2009-2011. Namun IPM Kalimantan Selatan masih termasuk ke dalam provinsi dengan IPM menengah tinggi berdasarkan pengkategorian IPM menurut BPS (Hermawan, 2014).

Secara teori sumber daya alam yang berlimpah harusnya dapat meningkatkan perekonomian di daerah tersebut, yang kemudian meningkatkan pembangunan manusia di daerah tersebut. Namun hal itu terjadi jika sumber daya tersebut dikelola dengan baik. Sebaliknya bisa terjadi *resource curse*. Tingginya pertumbuhan ekonomi juga belum berarti terjadi pembangunan manusia. Pertumbuhan IPM yang rendah dan lambat tidak sebanding dengan keberlimpahan sumber daya tambang. Beberapa ekonom menemukan adanya hubungan negatif antara sumber daya alam dan pembangunan manusia.

Banyak penelitian mengenai *resource curse* ini di berbagai negara. Pada tingkat subnasional, sektor pertambangan ini dapat memiliki pengaruh positif atau menguntungkan dengan memberikan penerimaan pada pemerintah selain itu juga berefek pada sektor lain. Namun sebaliknya bisa terjadi, kegiatan ekstraksi ini berpengaruh negatif bukan hanya pada ekonomi namun bisa merambat pada sosial dan lingkungan. Pada sektor ekonomi menjadi gangguan aktivitas di sektor lain. Pada lingkungan berefek pada deforestasi, degradasi, dan tidak ketinggalan polusi baik darat, laut, hingga udara. Pada sosial juga tidak luput terdampak, seperti potensi dislokasi sosial (Rahma et al., 2021).

Indeks ketergantungan sumber daya alam atau NRDI Kalimantan Selatan berada pada peringkat ke-7 dari 33 Provinsi yang diteliti, yaitu sebesar 12,86. Di pulau Kalimantan menduduki urutan ke-2 setelah Kalimantan Timur. Namun RSDI Kalimantan Selatan lebih rendah dari Kalimantan Tengah dan Kalbar. RSDI atau *Regional Sustainability Development Index* yaitu Indeks Pembangunan Daerah Berkelanjutan. RSDI di daerah di luar Jawa lebih besar dibandingkan di daerah luar Jawa, padahal sumber daya tambang lebih banyak berada di luar Jawa. Nilai RSDI Kalimantan Selatan masih cukup tinggi yaitu di angka 59,5 urutan ke-11 dari 33 provinsi. Kalimantan Selatan berada di urutan lebih rendah dari Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat, padahal NRDI Kalimantan Selatan berada pada peringkat kedua setelah Kalimantan timur (Rahma et al., 2021).

Daerah dengan sumber daya tambang yang paling berlimpah malah memiliki tingkat kemiskinan tertinggi. Kemiskinan di Papua tiga kali lebih besar dari rata-rata kemiskinan nasional. Kemiskinan yang marak itu terkait dengan rendahnya pembangunan manusia di daerah kaya sumber daya alam di Indonesia. Itu sebabnya semakin dibutuhkan kajian pada tingkatan daerah yang lebih rendah seperti kabupaten dan kota untuk menganalisis adanya gejala *resource curse* dalam pengelolaan sektor pertambangan.

Kalimantan Selatan juga merupakan produsen sumber daya tambang yang cukup besar dengan proporsi sektor pertambangan pada PDRB di atas 15%, namun peringkat IPM yang cukup rendah jika dibandingkan dengan provinsi lain secara nasional peringkat ke-25 dari 32 Provinsi. Pertumbuhan ekonomi Kalimantan Selatan juga berada pada peringkat 16 dari 32 Provinsi. NRDI atau *Natural Resource Dependency Index* yang cukup tinggi sementara RSDI tidak terlalu tinggi. Banyak penelitian yang telah dilakukan dalam ruang lingkup nasional mengenai keberlimpahan sumber daya alam ini, dan cukup banyak pula yang meneliti di daerah Kalimantan Timur. Namun tidak dengan Provinsi Kalimantan Selatan.

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana pengaruh dari sektor pertambangan pada pertumbuhan ekonomi atau PDRB di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan periode tahun 2012 hingga 2021; (2) Bagaimana pengaruh dari sektor pertambangan pada pembangunan manusia di masing-masing kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan dari tahun 2012 hingga 2021.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh dari Sektor Pertambangan terhadap pertumbuhan ekonomi yang dilihat dari PDRB di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan berdasarkan data tahun 2012 hingga 2021; (2) Untuk mengetahui pengaruh dari Sektor Pertambangan terhadap pembangunan manusia di daerah Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan dari tahun 2012 hingga 2021.

KAJIAN PUSTAKA

Sumber daya Alam dan Perekonomian

Sumber daya alam dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok, *inexhaustible natural resources*; sumber daya alam yang dapat diperbaharui, diganti, dan dipelihara; dan *irreplaceable* atau *stock natural resources*. Sumber daya alam yang tidak ada habisnya atau *inexhaustible natural resources* seperti energi dari matahari, air hujan, dan udara. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui itu seperti hutan, laut, danau, margasatwa, dan lain sebagainya. Sedangkan *irreplaceable* atau *stock natural resources* adalah sumber daya alam yang tidak dapat diganti atau diperbaharui karena jumlahnya terbatas pada stok tertentu, seperti batu bara, minyak bumi, logam, dan bahan tambang lain (Djula, 2013). Menurut pandangan Richardian, sumber daya alam dapat menghasilkan produktivitas yang tinggi pada perekonomian dengan intensifikasi atau ekstensifikasi (Razi, 2015).

Kutukan Sumber Daya Alam (*Resource Curse*)

Ketersediaan sumber daya alam memiliki potensi untuk investasi di suatu negara yang dapat meningkatkan kemakmuran ekonomi, namun beberapa kasus menunjukkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut malah melambat (Amalia & Amalia, 2022). Istilah ini sering dikaitkan dengan kasus yang terjadi pada negara dunia ketiga dan negara timur tengah. Penyebabnya adalah kegagalan pengelolaan sumber daya alam tersebut sehingga tidak bermanfaat secara

optimal. Kegagalan pengelolaan ini terjadi dikarenakan ketidakstabilan ekonomi dan politik di daerah tersebut. Alur suatu daerah atau negara mengalami *resource curse* ada empat (Hermawan, 2014).

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi adalah kemampuan suatu negara dalam menyediakan barang ekonomi kepada penduduk dari negara tersebut yang dalam jangka panjang mengalami kenaikan atau bertumbuh (Todaro, 2011). Nilai barang atau jasa yang diproduksi negara mengalami kenaikan dalam periode waktu tertentu namun tidak memperhatikan kenaikan tersebut lebih besar atau kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk di negara tersebut (Arsyad, 2010)

Sektor Pertambangan dan Penggalan

Sektor pertambangan dan penggalan adalah sektor ekonomi yang menangani pencarian, penambangan, dan pengolahan sumber daya yang diperoleh dari bumi. Sektor ini mencakup berbagai aktivitas seperti penambangan, pemurnian, pengolahan, pengemasan, dan pengiriman produk dari bahan mentah ke produk jadi (Brining & Brininng, 1997). Pertambangan memiliki karakteristik tidak dapat diperbaharui dan mempunyai resiko yang relatif lebih tinggi terhadap lingkungan sehingga perlu perlu penerapan yang berbasis lingkungan (Manik, 2013).

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia dapat melihat tingkat pembangunan atau kesejahteraan suatu negara dengan tiga indikator utama, meliputi kesehatan, Pendidikan, dan standar hidup (The Human Development Report Office, 2020). Indeks Pembangunan Manusia menggambarkan kemampuan dasar penduduk dalam berumur panjang dan sehat, memiliki pengetahuan, dan memiliki akses untuk bisa hidup dengan layak (Setiawan, Mohammad Bhakti & Abdul Hakim, 2013)

Pertumbuhan Ekonomi dan Kelimpahan Sumber Daya Alam

Kelimpahan sumber daya alam memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, eksploitasi sumber daya alam perlu memperhatikan pelestarian dan pemeliharannya, terutama sumber daya alam yang terbatas harus diiringi dengan pembangunan berkelanjutan agar keseimbangan alam tetap terjaga (Bakar, 2020). Sumber daya alam merupakan modal alam yang sangat terikat pada aspek kelangkaan dan ketersediaannya dalam memengaruhi pertumbuhan ekonomi (Agustina, 2023).

Pembangunan Manusia dan Kelimpahan Sumber Daya Alam

Sumber daya yang melimpah juga berpengaruh pada pembangunan manusia di daerah tersebut. Kelimpahan sumber daya alam berdampak positif terhadap pembangunan manusia. Hal ini dikarenakan kelimpahan sumber daya alam memberikan kesempatan bagi pemerintah untuk mengakses sumber pendanaan yang lebih besar, baik melalui pajak atau pendapatan lainnya. Sumber daya alam juga memungkinkan pemerintah untuk membiayai program-program di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan adanya sumber daya alam, maka pemerintah juga memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan nasional, mengurangi kemiskinan, dan meningkatkan kualitas hidup (Yadav, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan pengaruhnya juga negatif. Sumber daya alam yang berlimpah justru menurunkan kualitas IPM. Sektor pertambangan dapat memiliki dampak

negatif terhadap pembangunan manusia, karena sektor ini dapat memengaruhi kesejahteraan masyarakat lokal dan lingkungan. Hal ini disebabkan oleh faktor-faktor seperti polusi, eksploitasi sumber daya alam, pencemaran air, dan pengurangan habitat hewan (Kemat & Mumba, 2011).

Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi sumber acuan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hermawan (2014), berjudul Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia menunjukkan hasil Sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB. Sektor Pertambangan berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai IPM, ditemukan gejala *resource curse*. Sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan IPM di provinsi-provinsi di Indonesia.

Penelitian Rahma (2021), berjudul Fenomena *Natural Resource Curse* dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia, menunjukkan hasil Fenomena NRC tidak tampak pada skala nasional namun tingkat daerah atau provinsi. Provinsi dengan sumber daya tambang yang lebih kaya cenderung menghadapi fenomena *resource curse* yang lebih tinggi dibandingkan provinsi dengan sumber daya ekstraktif yang lebih sedikit.

Penelitian Suseno (2019), berjudul Analisis Dampak Sektor Pertambangan Mineral Logam terhadap Produk Domestik Bruto hasil penelitian menunjukkan pengaruh dari sektor pertambangan mineral logam pada PDRB di Indonesia tahun 2000-2015 adalah sangat kecil dan tidak berpengaruh signifikan. Perlu ditingkatkan pembanguann industri pengolahan dan pemurnian logam untuk menambah nilai dari logam.

METODE

Ruang lingkup penelitian adalah sektor pertambangan di Kabupaten dan Kota, pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan PDRB atas dasar harga konstan tahun 2010, dan Pembangunan manusia yang dilihat dari nilai IPM. Penelitian ini menggunakan data 13 Kabupaten dan Kota yang ada di Kalimantan Selatan dari tahun 2012 hingga tahun 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan data berupa angka yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis mengenai apa yang ingin diteliti. Teknik Pengumpulan data dengan menghimpun data sekunder yang diperoleh dari pihak lain yang berbentuk publikasi. Data sekunder diambil dari BPS dan lembaga yang terkait yang diambil dari tahun 2012 hingga 2021 di Provinsi Kalimantan Selatan.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi yang diambil dari pertumbuhan PDRB dalam persen, dan Pembangunan manusia yang diambil dari nilai IPM. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah (1) Sektor Pertambangan yang diambil dari persentasi kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB atas dasar harga konstan dalam persen; (2) Sektor Pertanian yang diambil dari persentasi kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2010 dalam persen; (3) PAD dalam miliar rupiah; (4) Rata-rata Lama Sekolah; (5) Saldo yang diambil dalam bentuk persen dari proporsi surplus/defisit APBD terhadap APBD.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan e-view dengan analisis regresi data panel yaitu dengan menggabungkan persamaan *cross section* dengan *time series*. Penelitian ini menggunakan dua persamaan. Persamaannya sebagai berikut:

$$y_{it} = c + a_1TAMBANG_{it} + a_2PERTANIAN_{it} + a_3SALDO_{it} + a_4RLS_{it} \varepsilon$$

$$IPM_{it} = c + a_1TAMBANG_{it} + a_2PERTANIAN_{it} + a_3PAD_{it} + a_4SALDO_{it} + \varepsilon$$

Keterangan:

y_{it} = Pertumbuhan PDRB di kabupaten dan kota yang diteliti, dalam persen.	RLS_{it} = RLS di Kabupaten dan Kota yang diteliti.
IPM_{it} = IPM di Kabupaten dan Kota yang diteliti.	PAD_{it} = Pendapatan asli daerah di Kabupaten/Kota yang diteliti, dalam miliar rupiah
$TAMBANG_{it}$ = Kontribusi sektor pertambangan terhadap PDRB, dalam persen	c = Konstanta
$PERTANIAN_{it}$ = Kontribusi Sektor Pertanian terhadap PDRB, dalam persen.	a_1, a_2, a_3, a_4 = Parameter yang diestimasi
$SALDO_{it}$ = Proporsi Surplus/defisit APBD terhadap APBD, dalam persen	ε = Error term

HASIL DAN ANALISIS

Pengaruh Kontribusi Sektor Pertambangan dan variabel lain terhadap Pertumbuhan PDRB

Dalam menghitung data panel perlu dilakukan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji LM untuk menentukan CEM, FEM, atau REM yang sesuai digunakan dalam persamaan yang dianalisis.

Tabel 1
Uji Chow Persamaan Pertumbuhan PDRB (Y)

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.862958	(12,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	54.125824	12	0.0000

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Tabel 2
Uji Hausman Persamaan Pertumbuhan PDRB (Y)

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	52.354017	4	0.0000

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Tabel 1 diatas Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas pada *cross-section F* $0,0000 < \alpha (0,05)$ yang berarti antara FEM dan CEM, model yang terpilih adalah FEM. Dalam Tabel 2 diatas, menunjukkan Uji Hausman nilai probabilitas *cross-section random* $0,0000 < \alpha (0,05)$,

menunjukkan model FEM lebih cocok dibandingkan dengan REM. Sehingga model akhir yang digunakan dalam persamaan ini adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas: Model Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.055846	0.076243	-0.732468	0.4654
TAMBANG	0.009109	0.030528	0.298379	0.7660
PERTANIAN	-0.036149	0.060376	-0.598728	0.5506
SALDO	0.019074	0.011085	1.720656	0.0881
RLS	0.001356	0.000804	1.685598	0.0946

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Tabel 4
Uji Multikolinieritas

	TAMBANG	PERTANIAN	SALDO	RLS
TAMBANG	1.000000	-0.108467	0.143502	-0.372644
PERTANIAN	-0.108467	1.000000	0.120121	-0.786830
SALDO	0.143502	0.120121	1.000000	-0.139854
RLS	-0.372644	-0.786830	-0.139854	1.000000

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Untuk persamaan ini dalam pengujian heteroskedastisitas digunakan metode Glejser untuk menguji apakah model terbebas dari heteroskedastisitas. Dari hasil perhitungan diperoleh model mengalami heteroskedastisitas. Untuk mengatasi Heteroskedastisitas tersebut, dilakukan *Weighted Least Square* (Ghojali, 2017). Variabel yang dikuadratkan pada persamaan ini adalah RLS. Hasilnya model lolos uji heteroskedastisitas. Model juga memenuhi uji multikolinieritas. Dilihat dari matriks korelasi antar variabel bebas terlihat tidak ada yang melebihi 0,80.

Tabel 5
Hasil Analisis Persamaan Pertumbuhan PDRB (Y)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.165874	0.120621	1.375163	0.1718
TAMBANG	0.102860	0.048297	2.129755	0.0354
PERTANIAN	0.106274	0.095518	1.112609	0.2682
SALDO	0.019975	0.017537	1.139017	0.2571
RLS	-0.002701	0.001272	-2.123093	0.0359
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.522108	Mean dependent var	0.073775	
Adjusted R-squared	0.454442	S.D. dependent var	0.043822	
S.E. of regression	0.032368	Akaike info criterion	-3.901923	
Sum squared resid	0.118386	Schwarz criterion	-3.526938	
Log likelihood	270.6250	Hannan-Quinn criter.	-3.749554	
F-statistic	7.715949	Durbin-Watson stat	2.165485	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Bentuk persamaan dari hasil regresi di atas adalah sebagai berikut:

$$Y = 0,166 + 0,102 \text{ TAMBANG} + 0,106 \text{ PERTANIAN} + 0,019 \text{ SALDO} - 0,003 \text{ RLS}$$

Secara simultan, keempat variabel tersebut berpengaruh signifikan karena nilai probabilitas F-statistik $0,000000 < \alpha (0,05)$. Besar pengaruh tersebut adalah 52% terhadap pertumbuhan PDRB, dilihat dari nilai *R-squared*. Sebesar 48% Pertumbuhan PDRB dipengaruhi oleh variabel lain selain dari variabel yang diuji di dalam persamaan.

Pengaruh Kontribusi Sektor Pertambangan terhadap Pertumbuhan PDRB

Sektor pertambangan memiliki probabilitas kurang dari alpha 0,05 yaitu sebesar 0,0354 sehingga sektor pertambangan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan PDRB sebesar 0,103 satuan. Setiap kenaikan proporsi sektor pertambangan terhadap PDRB sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 0,103 satuan. Secara teori sesuai, karena hasil dari sektor pertambangan yang meningkat akan meningkatkan pendapatan di daerah tersebut.

Sektor pertambangan memiliki kontribusi yang besar dalam pembentukan PDRB di kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan sehingga perubahan yang terjadi pada sektor pertambangan akan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Peningkatan yang terjadi pada sektor pertambangan di kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakatnya sehingga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB di Kalimantan Selatan. Sektor pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB yang menunjukkan tidak adanya tanda-tanda *resource curse* pada pertambangan di Kalimantan Selatan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Zainuddin di Kabupaten Bintan. Sektor pertambangan menjadi sektor yang memberikan kontribusi yang cukup besar dalam PDRB, serta membantu menciptakan lapangan kerja yang berkualitas (Rahmawati & Zainuddin, 2019).

Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan PDRB

Pertanian tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDRB. Nilai probabilitas dari variabel Pertanian sebesar $0,2682 > 0,05$. Pengaruh sektor pertanian terhadap pertumbuhan PDRB adalah sebesar 0,106 dan bersifat positif. Setiap kenaikan sektor pertanian 1 satuan akan meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 0,106 satuan.

Sektor pertanian adalah sektor kedua terbesar kontribusi terhadap PDRB. Sehingga kenaikan sektor pertanian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, namun pengaruhnya tidak signifikan dikarenakan pertumbuhan sektor pertanian di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan mengalami penurunan. Penurunan ini bisa disebabkan oleh banyak hal salah satunya penyusutan lahan. Luas lahan padi di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan mengalami penyusutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elin dan Sumanto di Kabupaten Trenggalek. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang besar namun laju pertumbuhannya masih fluktuatif sehingga pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi atau PDRB menjadi kecil atau tidak signifikan (Elin, 2022).

Beberapa penyebab dari penurunan ini adalah seperti alih fungsi lahan yang menyebabkan luas lahan pertanian mengalami penyempitan, iklim dan cuaca, teknologi, serta harga dari hasil panen petani (Elin, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, mengenai keterkaitan luas lahan terhadap produksi pertanian, yang dalam hal ini

adalah sub sektor pertanian. Semakin luas lahan yang tersedia pada setiap sub sektor akan mengembangkan sub sektor pertanian tersebut dan menghasilkan lebih banyak produksi (Pertiwi, 2018).

Pengaruh Surplus/Defisit Anggaran terhadap Pertumbuhan PDRB

Proporsi surplus/defisit APBD terhadap APBD tidak berpengaruh signifikan terlihat dari nilai probabilitas yang lebih besar dari 0,05 yaitu 0,2571. Pengaruh dari proporsi surplus/defisit ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB. Setiap kenaikan proporsi surplus sebesar 1 satuan maka akan meningkatkan pertumbuhan PDRB sebesar 0,019 satuan.

Surplus anggaran dapat digunakan untuk menambah pendapatan pada tahun berikutnya atau menutup defisit pada tahun berikutnya. Sehingga setiap surplus yang digunakan pada anggaran tahun berikutnya akan meningkatkan arus perekonomian dan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB di kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan. Ketika terjadi surplus pada tahun tertentu maka surplus anggaran itu dapat meningkatkan pendapatan daerah pada tahun berikutnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jacob yang menjelaskan alasan pengaruh positif dari surplus anggaran terhadap pertumbuhan ekonomi adalah dikarenakan surplus anggaran dapat meningkatkan pendapatan, meminimalkan beban fiskal, meningkatkan anggaran investasi, meningkatkan kemampuan pemerintah untuk membiayai pengeluaran, mengendalikan inflasi, mengurangi ketidakpastian dan menciptakan stabilitas ekonomi (Jacobs & Kollias, 2006).

Pengaruh Rata Lama Sekolah terhadap Pertumbuhan PDRB (Y)

Rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi terlihat dari nilai probabilitasnya yang berada kurang dari 0,05 yaitu 0,0359. Namun dalam analisis ini pengaruh dari Rata-rata lama sekolah adalah negatif sebesar 0,003. Hal ini menunjukkan setiap kenaikan rata-rata lama sekolah sebesar 1 satuan akan menurunkan 0,003 satuan pertumbuhan PDRB.

Secara teori, rata-rata lama sekolah yang meningkat akan meningkatkan pertumbuhan PDRB karena kualitas manusia yang semakin baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat tersebut. Namun dalam penelitian ini menunjukkan rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDRB. RLS di kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan dari tahun 2012 hingga 2021 memiliki rata-rata yang rendah yaitu 7,8. Beberapa Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan memiliki RLS yang tinggi namun belum tentu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut juga tinggi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Guven, rata-rata lama sekolah dapat berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan PDRB dikarenakan sumber daya manusia yang bersekolah tentunya tidak dapat bekerja dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang mana mengurangi waktu kerja dan jumlah tenaga kerja. Selain itu, semakin meningkatnya rata-rata lama sekolah memberikan efek yang negatif dikarenakan pemerintah menanggung biaya Pendidikan yang tinggi sehingga mengurangi investasi pada sektor lain (Guvén et al., 2018). Hasil yang sama juga didapatkan dari penelitian Hanushek. Kesempatan yang dimiliki seseorang untuk bekerja dan memperoleh pendapatan akan semakin sedikit karena belajar lebih lama (Hanushek, 2010).

Pengaruh Sektor Pertambangan dan variabel lain terhadap IPM

Pada persamaan untuk menghitung Pembangunan Manusia yang dilihat dari nilai IPM ini dilakukan cara yang sama, dengan melakukan Uji Chow, Uji Haussman, dan Uji LM untuk menentukan model yang sesuai.

Tabel 6
Uji Chow Persamaan IPM

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	569.780323	(12,113)	0.0000
Cross-section Chi-square	535.490992	12	0.0000

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Tabel 7
Uji Haussman Persamaan IPM

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	981.578561	4	0.0000

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Uji Chow dengan hasil probabilitas *cross-section F* $0,0000 < \alpha (0,05)$ yang berarti FEM lebih cocok dibandingkan CEM. Hasil Uji Haussman pada E-views menunjukkan probabilitas *cross-section random* sebesar $0,0000 < \alpha (0,05)$ sehingga FEM lebih sesuai daripada REM. Jadi, model yang paling sesuai untuk digunakan dalam analisis persamaan ini adalah FEM.

Tabel 8
Uji Heteroskedastisitas: Model Glejser

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.117623	0.153481	0.766365	0.4451
TAMBANG	0.497080	0.564969	0.879836	0.3808
PERTANIAN	-1.56E-05	0.000243	-0.064061	0.9490
PAD	6.86E-09	4.16E-09	1.650541	0.1016
SALDO	0.044049	0.028578	1.541381	0.1260

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Tabel 9
Uji Multikolinieritas

	TAMBANG	PERTANIAN	PAD	SALDO
TAMBANG	1.000000	-0.610698	-0.186693	0.132929
PERTANIAN	-0.610698	1.000000	-0.354528	-0.079680
PAD	-0.186693	-0.354528	1.000000	-0.081619
SALDO	0.132929	-0.079680	-0.081619	1.000000

Sumber: Hasil data diolah, 2023

Model regresi ini tidak mengalami multikolinieritas, nilai korelasi antar variabel bebas tidak ada yang melebihi 0,80 menunjukkan lolos uji multikolinieritas (Fitriyanti, 2016). Asumsi klasik uji heteroskedastisitas menggunakan Model Gleyser. Untuk menghindari heteroskedastisitas, dilakukan transformasi data dengan *Weighted Least Square* (Hanifah et al.,

2015). Variabel yang digunakan sebagai pembobot adalah Pertanian. Model lolos uji heteroskedastisitas.

Tabel 10
Hasil Analisis Persamaan IPM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.392817	0.346441	-4.020360	0.0001
TAMBANG	16.61268	1.275260	13.02689	0.0000
PERTANIAN	0.001093	0.000548	1.993276	0.0486
PAD	7.70E-08	9.39E-09	8.204466	0.0000
SALDO	-0.253816	0.064506	-3.934770	0.0001
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.994691	Mean dependent var	2.418490	
Adjusted R-squared	0.993939	S.D. dependent var	5.244654	
S.E. of regression	0.408307	Akaike info criterion	1.167799	
Sum squared resid	18.83878	Schwarz criterion	1.542784	
Log likelihood	-58.90692	Hannan-Quinn criter.	1.320168	
F-statistic	1323.175	Durbin-Watson stat	0.466392	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan gambar di atas, persamaan IPM yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{IPM} = -1,39 + 16,6 \text{ TAMBANG} + 0,001 \text{ PERTANIAN} + 7,70 \text{ PAD} - 0,25 \text{ SALDO}$$

Secara simultan, variabel-variabel bebas dalam persamaan IPM berpengaruh signifikan karena nilai *probabilitas F-statistic* adalah $0,0000 < 0,05$. Koefisien determinasi yang menunjukkan besar pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel tetap atau memengaruhi IPM sebesar 99% dilihat dari nilai *R-squared*. Sedangkan sisanya, sebesar 1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari variabel yang dianalisis dalam persamaan IPM.

Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap IPM

Proporsi sektor pertambangan terhadap PDRB berpengaruh signifikan terhadap IPM karena nilai *probabilitas* sebesar $0,0000 < \alpha (0,05)$. Pengaruh sektor pertambangan terhadap IPM ini bersifat positif. Setiap kenaikan sektor pertambangan sebesar 1 satuan akan menaikkan IPM sebesar 16,61 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*.

Hasil pengaruh positif pertambangan terhadap IPM dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya gejala *resource curse* di Pertambangan di Kalimantan Selatan. Pertambangan memiliki kontribusi yang besar pada Perekonomian Kalimantan Selatan. Sehingga ketika pertambangan mengalami peningkatan maka akan meningkatkan pendapatan daerah atau meningkatkan PDRB. Peningkatan ekonomi ini dapat membuat masyarakatnya meningkatkan kualitas hidup mereka sehingga IPM di daerah tersebut juga mengalami peningkatan. Sektor pertambangan menciptakan lapangan pekerjaan sehingga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat. Hal ini menunjukkan banyak penduduk yang menggantungkan penghasilannya pada sektor ini salah satunya adalah pertambangan. Oleh karena itu pertambangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hidup penduduk di Kabupaten dan Kota di Kalimantan Selatan.

Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian lain yang dilakukan oleh Masiku. Sektor pertambangan mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia dikarenakan sektor pertambangan yang menawarkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan masyarakat lokal sehingga masyarakat bisa mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan sosial dan ekonomi mereka (Masiku et al., 2017).

Pengaruh Sektor Pertanian terhadap IPM

Sektor pertanian berpengaruh signifikan terhadap IPM terlihat dari nilai probabilitas variabel pertanian $0,0486 < \alpha (0,05)$. Pengaruh sektor pertanian ini positif terhadap IPM, setiap kenaikan sektor pertanian sebesar 1 satuan maka akan menaikkan IPM sebesar 0,001 satuan.

Sektor pertanian membuka lapangan pekerjaan dan menyerap cukup banyak penduduk di kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan. Pertanian menyediakan lapangan pekerjaan yang bisa memengaruhi pendapatan masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia mereka. Peningkatan sektor pertanian akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan meningkatkan daya beli masyarakat. Sehingga masyarakat bisa mengakses dan memperoleh Pendidikan dan kesehatan yang lebih baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hadi di Kabupaten Aceh Besar juga menunjukkan hasil yang sama. Sektor pertanian memiliki peran yang besar dalam pembangunan ekonomi seperti menyediakan lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Sehingga kenaikan sektor pertanian akan menaikkan pendapatan masyarakat, kesejahteraan, dan meningkatkan akses masyarakat terhadap Pendidikan, kesehatan, dan fasilitas umum yang kemudian akan meningkatkan kualitas hidup atau indeks pembangunan manusia di masyarakat tersebut (Hadi, 2014).

Pengaruh PAD terhadap IPM

Pendapatan Asli Daerah berpengaruh signifikan terhadap IPM karena nilai probabilitas $0,0000 < \alpha (0,05)$ dan berpengaruh positif. Kenaikan PAD 1 satuan akan meningkatkan IPM sebesar 7,70 satuan. Pengeluaran pemerintah terkait program di sektor pendidikan dan kesehatan mendapatkan pendanaan dari PAD, Dana Perimbangan, dan Lain-lain Pendapatan yang sah. Sehingga setiap peningkatan PAD maka memperbanyak dana yang bisa dikeluarkan pemerintah daerah pada sektor pendidikan dan kesehatan tersebut dan berpengaruh positif terhadap IPM di daerah tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lugastoro yang menunjukkan pengaruh positif pendapatan asli daerah terhadap IPM. Sumber dari belanja pemerintah banyak dari PAD. PAD yang meningkat dapat digunakan pemerintah daerah untuk meningkatkan belanja daerah terkait Pendidikan dan kesehatan masyarakat di daerah tersebut. Pemerintah daerah terus berupaya meningkatkan pendapatan asli daerah dengan memfokuskan usaha pada sumber-sumber keuangan masing-masing daerah untuk mendanai belanja daerah sesuai dengan wewenang desentralisasi yang diberikan pemerintah pusat. (Lugastoro, 2013).

Pengaruh Surplus/Defisit Anggaran terhadap IPM

Proporsi surplus/defisit anggaran berpengaruh terhadap IPM signifikan dikarenakan nilai probabilitas yang lebih kecil dari $\alpha (0,05)$ yaitu sebesar 0,0001. Proporsi surplus/defisit anggaran berpengaruh negatif terhadap IPM sehingga setiap kenaikan proporsi surplus/defisit anggaran sebesar 1 satuan ini akan menurunkan IPM sebesar 0,25 satuan.

Anggaran surplus maupun defisit akan dialokasikan pemerintah daerah untuk pembangunan manusia dengan mengeluarkannya pada sektor terkait Pendidikan dan kesehatan. Penggunaan anggaran akan berpengaruh pada IPM di daerah tersebut. Anggaran yang diinvestasikan untuk Pendidikan cenderung memiliki efek dalam jangka panjang, sehingga dalam jangka pendek bisa berpengaruh negatif. Anggaran di kabupaten dan kota di Kalimantan Selatan lebih banyak digunakan untuk program Pendidikan dibandingkan kesehatan sehingga pengaruh dari proporsi surplus/defisit ini berpengaruh negatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nor yang meneliti pengaruh pengeluaran pemerintah pada sektor Pendidikan dan kesehatan terhadap IPM di Kalimantan Selatan selama 5 tahun dari 2013 hingga 2017 menunjukkan pengaruh yang berbeda jika anggaran dialokasikan pada sektor Pendidikan atau sektor kesehatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan sektor Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM sementara sektor kesehatan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM (Nor & Nasruddin, 2019).

Penelitian Nor yang menunjukkan sektor Pendidikan berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM, dengan gambar di atas terlihat Kalimantan Selatan lebih banyak membeikan pengeluaran pada sektor Pendidikan, hal ini sesuai dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan pengaruh negatif dari anggaran terhadap IPM di Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan Pendidikan merupakan investasi jangka panjang sehingga efek yang diinginkan belum tercapai secara optimal selain itu dikarenakan banyak masyarakat dengan tingkat ekonomi yang rendah akan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan sekolah ke tingkat yang lebih tinggi (Nor & Nasruddin, 2019).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Zaman, Yousuf, dan Ullah yang menunjukkan pengaruh negatif dari kenaikan surplus atau defisit anggaran terhadap IPM. Kenaikan surplus atau defisit anggaran akan mengganggu pengalokasian sumber daya secara optimal untuk investasi sosial dan ekonomi. Selain itu juga memengaruhi stabilitas harga atau menyebabkan inflasi sehingga mengurangi daya beli masyarakat, dan kemudian akan menurunkan Indeks Pembangunan Manusia (Zaman et al., 2019).

PENUTUP

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, pada persamaan pertama diperoleh Sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan tidak adanya gejala *resource curse* di pertambangan Kalimantan Selatan walau begitu tetap perlu dilakukan transformasi struktur ekonomi untuk mengurangi ketergantungan terhadap pertambangan namun tidak perlu dilakukan dalam waktu yang singkat atau terburu-buru. Sementara pengaruh RLS terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif, hal ini perlu dilakukan tinjauan kembali yang lebih lanjut agar program Pendidikan terkait RLS bisa memberikan hasil yang diinginkan secara optimal.

Pada persamaan kedua diperoleh hasil, Sektor pertambangan berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia, hal ini juga menunjukkan tidak adanya gejala *resource curse* yang membahayakan pembangunan manusia di Kalimantan Selatan. Sementara dari anggaran berpengaruh negatif terhadap IPM, jika dilihat dari penelitian terdahulu hal ini terkait dengan

sektor Pendidikan yang memiliki pengaruh yang negatif terhadap IPM dibandingkan sektor kesehatan, hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang lebih mendetail.

Sektor Pendidikan di Kalimantan Selatan kurang memberikan efek yang bagus pada penelitian ini terkait pengaruhnya pada pertumbuhan ekonomi dan IPM. Pengalokasian yang tidak tepat sasaran atau bahkan program yang tidak sesuai perlu dikaji lebih mendetail perlu perhatian lebih dari pemerintah untuk bisa memperbaiki sumber daya manusia di Kalimantan Selatan dan bisa meningkatkan perekonomian di Kalimantan Selatan.

Keterbatasan Penelitian

Keterbasan mengenai terbatasnya tahun yang terdapat di situs Badan Pusat Statistik, dan penggunaan variabel yang kurang mampu menggambarkan permasalahan secara lebih mendetail dan akurat sehingga diharapkan penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel lain yang terkait.

Kesimpulan

Pertama, Sektor Pertambangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. Sektor Pertanian dan Proporsi Surplus/Defisit Anggaran terhadap APBD berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sedangkan RLS berpengaruh negatif signifikan terhadap Pertumbuhan PDRB. *Kedua*, Sektor Pertambangan berpengaruh positif signifikan terhadap IPM, sehingga tidak ditemukan adanya gejala *resource curse*. Sektor pertanian dan PAD berpengaruh positif signifikan terhadap IPM. Sementara pengaruh Surplus/Defisit anggaran terhadap APBD berpengaruh negatif signifikan terhadap IPM.

Saran

Pertama, Pemerintah bisa lebih memperhatikan pendidikan dan kesehatan sehingga kualitas IPM bisa semakin meningkat. Walaupun hasil penelitian menunjukkan tidak adanya *resource curse*, namun IPM bisa lebih ditingkatkan karena kontribusi sektor pertambangan Kalimantan Selatan cukup besar. *Kedua*, untuk penelitian selanjutnya, bisa ditambahkan variabel lain yang belum diteliti untuk hasil yang lebih luas dan lengkap. Selain itu juga bisa memperluas rentang tahun penelitian sehingga penelitian bisa berkembang.

BIBLIOGRAPHY

- Agustina, Eka Santi. 2023. *Pengaruh Potensi Sumber Daya Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Desa Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. Inovatif, 5 (1). 12-23.
- Amalia, Finka & Zulfa Amalia. (2022). *Fenomena Kelimpahan Sumber Daya Alam dan Natural Resource Curse dalam Perspektif Ekonomi di Pulau Sumatera*. Bullet: Jurnal Multidisiplin Ilmu, 1 (5). 737-750.
- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2022). *Produk Domestik Regional Bruto (Lapangan Usaha)*.
- Bakar, Abu (2020). Hubungan Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi Serta Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Alam. *Hukum Islam*, 20(1).
- Brining, M., & Brininng, R. (1997). *Pertambangan dan Penggalan: Sejarah dan Lingkungan Ekonomi*. 214–227.
- Djula, B. (2013). Sumber Daya Alam dan Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*.

- Elin, T. N. Z. (2022). Identifikasi Faktor-Faktor Penentu Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Trenggalek. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 142–150.
- Fitriyanti, R. (2016). Pertambangan Batubara: Dampak Lingkungan, Sosial, dan Ekonomi. *Jurnal Redoks Teknik Kimia*, 34–40.
- Ghojali, I. (2017). *Ekonometrika Teori, Konsep dan Aplikasi*.
- Guven, A. M., Gomez, S., & Panizza. (2018). Does More Schooling Mean Lower Economic Growth? Evidence from Latin America. *Journal of Economics*.
- Hadi, A. (2014). Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Geografi*, 17–20.
- Hanifah, N., Heryanto, N., & Fitriani, A. (2015). Penerapan Model Weighted Least Square untuk Mengatasi Heterokedastisitas pada Analisis Regresi Linier. *Eureka Matika*, 3(1), 105–114.
- Hanushek, E. A. (2010). Education and Economic Growth. *Economics of Education*, 60–67.
- Hermawan, H. R. (2014a). *Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia*.
- Hermawan, H. R. (2014b). *Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Pembangunan Manusia*. Institut Pertanian Bogor.
- Jacobs, D. P., & Kollias, C. (2006). *The Impact of Fiscal Surplus on Economic Growth*.
- Kemat, J., & Mumba, D. (2011). The Effect of Mining on the Environment and Human Health: a Case Study in the Migori Belt, Kenya. *International Journal of Social Science and Interdisciplinary Research*, 1(8), 10–12.
- Lugastoro, D. P. (2013). *Analisis Pengaruh PAD dan Dana Perimbangan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Jawa Timur*.
- Manik, Jeanne Darc Noviyanti. (2013). *Pengelolaan Pertambangan yang Berdampak Lingkungan di Indonesia*. Promine: Jurnal Ilmiah Teknik Pertambangan, 1 (1).
- Masiku, Y., Wijaya, A., & Rochida, E. (2017). Pengaruh Investasi Pembangunan dan Tenaga Kerja terhadap Produk Domestik Regional Bruto serta Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Kutai Barat. *Forum Ekonomi*, 19(1), 92–102.
- Nor, M., & Nasruddin. (2019). Analisa Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 2(1), 33–45.
- Pertiwi, A. (2018). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perkembangan Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Tanah Bumbu. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 166–176.
- Rahma, H., Fauzi, A., & Juanda, B. (2021). Fenomena Natural Resource Curse dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 148–163.
- Rahmawati, L., & Zainuddin, A. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap PDRB Kabupaten Bintan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*.
- Razi, Muhammad. 2015. *Tinjauan Teoritis Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. Paper Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Universitas Nusa Bangsa.
- Setiawan, Mohammad Bhakti & Abdul Hakim. (2013). Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economia* 9 (1), 18-26.

-
- Suseno, T. (2019). Analisis Dampak Sektor Pertambangan Mineral Logam terhadap Produk Domestik Bruto. *Jurnal Teknologi Mineral Dan Batubara*, 15(2), 133–144.
- The Human Development Report Office. (2020). *The Human Development Report 2020*. 6–9.
- Todaro, Michael. 2011. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Erlangga: Jakarta.
- Yadav, R. K. S. (2016). The Impact of Natural Resources abundance on Human Development. *Journal of Economic Development, Environment and People*, 154–164.
- Zaman, M., Imran, Y. A. M., & Ullah, M. S. (2019). Impak Surplus dan Defisit Anggaran pada Indeks pembangunan Manusia di Pakistan. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 24(2), 189–203.